

PENGELOLAAN PROGRAM MA'HAD AL-AZHAR DI MTsN 2 KOTA KEDIRI

Ridwan Abdullah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIT Kediri.

rabdullah@gmail.com

Abstrak.

Ma'had MTsN 2 Kota Kediri menerapkan sistem pendidikan berasrama bagi siswa siswi yang mengambil program kelas excellent, program kelas religi (keagamaan), dan program kelas Akselerasi sebagai salah satu bentuk sistem pembelajaran dan pengembangan diri bagi siswa siswi MTsN 2 Kota Kediri. Fokus penelitian: 1. Pengelolaan program Ma'had Al- Azhar di MTs Negeri 2 Kota Kediri. 2. Target yang ditetapkan terkait dengan prestasi belajar dan keterampilan santri Ma'had Al-Azhar di MTs Negeri 2 Kota Kediri 3. Faktor yang berpengaruh pada keberhasilan prongram Ma'had MTs N 2 Kota Kediri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan study kasus. Penelitian dilakukan di Ma'had MTsN 2 Kota Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisianya menggunakan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Adapun bentuk program yang direncanakan oleh MTs Negeri 2 Kota Kediri dalam menunjang kelas Religi yang wajib tinggal di Ma'had Al-Azhar yaitu ada tiga, meliputi program Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Jibril dengan target hafal tiga juz, kemudian kajian Kitab kuning dengan metode Bandongan serta Bimbingan belajar yang dibimbing oleh tutor yang berkompeten dalam bidangnya. 2) Adapun target yang harus dipenuhi yaitu 1) BTAQ (Baca Tulis Al - Qur'an) supaya bisa menulis dan membaca Al - Qur'an sesuai dengan tatanan Tajwid 2) Tahfidz 3 Juz, yaitu 1 Juz, Juz 30, dan surat-surat pilihan yaitu; Yusuf, al-Kafi, Ar-Rohman, al-Waqiah dan Ya'sin. 3) mampu membaca Kitab kuning seperti Sulam Taufiq. 4) Bimbingan belajar pada pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum Madrasah. 5) Khitobah 4 bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa) untuk melatih kemampuan berbahasa dengan baik dan benar dan 6) membaca Al-Barjanji dan Diba'iyah. 3) Faktor keberhasilan program Ma'had tersebut yaitu; keteladanan guru yang disiplin, kompeten dan ramah, fasilitas penunjang berupa Masjid sebagai tempat pembelajaran BTQ, hafalan Al-Qur'an, Khitobah 3 bahasa, Al-Barjanji, Diba'iyah dan ruang kelas sebagai tempat pembelajaran kitab kuning Sulam Taufiq, Ta'lim Muta'allim, Jurumiyah, Tasrif dan tempat bimbingan pelajaran Matematika, IPA, IPS, BAHASA. Kemudian Orang tua yang selalu mendukung kegiatan di Ma'had

Kata kunci: *Pengelolaan, Ma'had Al-Azhar*

Konteks Penelitian

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang

selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana

utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Salah satu perkembangan baru pendidikan adalah munculnya wacana dan program penguatan serta pelebaran pendidikan Islam yang bergerak dari isi, metode, manajerial, sampai tujuan. Secara isi, pendidikan Islam bergerak dari memelihara khazanah. Dari sisi metode, dengan memelihara model metode umum yang dipakai di lembaga pendidikan Islam, yaitu hafalan dan sorogan, dan juga mengadopsi metode penalaran dan pemahaman. Untuk sisi manajerial, pendidikan Islam berkembang dari manajemen yang lebih terukur dan sistematis seperti *boarding school* dalam bahasa lain dikenal dengan nama Ma'had. Sementara dari sisi tujuan penyelenggaraan pendidikan, pendidikan Islam pun berkembang dari pengarah tujuan pendidikan untuk kepentingan dakwah saja ke kepentingan perkembangan akademik.¹

Adapun sekolah yang berbasis Ma'had memiliki strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Prinsip dasar pendidikan Islam dengan sistem Ma'had, berupaya mengintegrasikan ayat *qauliyah* (ayat Al-Qur'an) dan *kauniyah* (ayat tanda kebesaran Allah dalam alam semesta), iman dan ilmu, aspek *fikriyah* dan *ruhiyah* dengan *jasadiyah* yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun di asrama, telah dipantau oleh guru - guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boardingnya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Secara umum arah perubahan pendidikan Islam bergerak dari pemeliharaan nilai-nilai dan ajaran agama Islam, pemenuhan kebutuhan pemerintah

dan lembaga-lembaga terkait sampai pada upaya peningkatan mutu akademik. Karena idealnya pendidikan Agama Islam itu bisa mendasari pendidikan-pendidikan lain, PAI seharusnya juga mendapatkan waktu yang proporsional, demikian halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).²

Ma'had yang baik, seharusnya dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian, peserta didik bisa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik. Sehingga, sekolah yang telah menerapkan sistem Ma'had, akan mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem yang lainnya.

Sebagai eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam hal iman dan taqwa, mungkin adalah institusi pendidikan seperti sekolah berasrama (*boarding school*). Banyak kalangan pihak yang mengakui sekolah berasrama ini sebagai lembaga pendidikan yang baik, sebagaimana kata Mukti Ali yang terdapat dalam bukunya Rusli Karim bahwa "sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang paling baik di Indonesia adalah sistem pendidikan yang mengikuti pola pondok pesantren sedangkan pengajarannya mengikuti sistem madrasah atau sekolah".³

Ma'had MTsN 2 Kota Kediri menerapkan sistem pendidikan berasrama bagi siswa siswi yang mengambil program kelas excellent, program kelas religi (keagamaan), dan program kelas peserta didik cerdas istimewa (PDCI) sebagai salah satu bentuk sistem pembelajara dan

¹ Kusmana dan Muslimin, (2008) *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan proyeksi modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PIC UIN, hlm. 3.

² Muhammad Alim, (2006) *Pendidikan Agama Islam, upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda, hlm. 8.

³ M. Rusli Karim, (1995) *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial Politik*. Yogyakarta: Hanindita, hlm. 138.

pengembangan diri bagi siswa siswi MTsN 2 Kota Kediri. Adapun klasifikasi sistem tersebut terdiri dari bimbingan BTQ, bimbingan pengembangan keagamaan, bimbingan persiapan UN bimbingan bahasa Inggris dan bahasa Arab serta pembelajaran IT. Program-program tersebut semuanya dilaksanakan di asrama karena sebagai bentuk praktek kehidupan di masyarakat, sedangkan di sekolah sebagai sarana pengembangan keilmuan dan pengembangan diri para siswa.

Untuk itu pada penelitian tesis ini, peneliti melakukan kajian mendalam terkait dengan program Ma'had di MTs Negeri 2 Kota Kediri. Bahwa sasaran kegiatan evaluasi hasil pembelajaran tidak hanya terfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami semua materi pelajaran yang telah diberikan, ataupun sudah dapat menghayati pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

MTs Negeri 2 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, dengan visi mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuhkembangkan potensi akal, jasmani dan rohani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman⁴. MTs Negeri 2 Kota Kediri sebagai Sekolah unggul menekan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Menerima dan mampu memproses siswa yang masuk sekolah tersebut (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi.

Kalau dikatakan peningkatan mutu pendidikan bermula dari sekolah, maka sudah barang tentu para guru dan sekolah sebagai faktor penentu dan pemain sekaligus penulis skenario, serta mampu dalam memberdayakan panggung sehingga penonton merasa puas akan

penampilannya. Berangkat dari perumpamaan guru dalam sebuah lakon dan guru mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik serta mampu mengubah perilaku anak didik. Maka di dalam kelaslah bermula upaya peningkatan mutu.⁵

Sebagaimana di MTs Negeri 2 Kota Kediri, maju tidaknya suatu lembaga pendidikan, sangat tergantung kepada keahlian pengelolanya, agar dapat menjaga mutu sehingga kepercayaan masyarakat selaku konsumen pendidikan tidak dapat dipalingkan lagi. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila masyarakat selaku konsumen atau pelanggan lembaga pendidikan Islam merasa terpuaskan dengan apa yang ditawarkan oleh pengelola lembaga pendidikan Islam.

Ma'had Al-Azhar MTs Negeri 2 Kota Kediri memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid. Gambaran konkrit permasalahan terjadi di MTsN 2 Kota Kediri, yang mana madrasah ini menerapkan sistem pendidikan asrama bagi siswa-siswi kelas religi (keagamaan) yang merupakan program unggulan dan terbilang baru di madrasah tersebut. Penerapan Sistem tersebut adalah sebagai salah satu sistem pembelajaran dan pengembangan diri bagi siswa-siswi kelas religi. Adapun klasifikasi sistem tersebut terdiri dari bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), bimbingan membaca kitab kuning, bimbingan khitabah 4 bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa), bimbingan pendalaman materi keagamaan, bimbingan belajar pelajaran UN, bimbingan bahasa Arab dan bahasa Inggris, *muhadatsah/speaking* bahasa Arab dan bahasa Inggris ba'da subuh, dan pengembangan penguasaan IT. Penerapan program-program tersebut sebagian besar

⁴ Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>

⁵ Isjoni, (2006) *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm, 35.

dilaksanakan di asrama karena sebagai aplikasi pembelajaran praktek kehidupan di masyarakat, sedangkan di sekolah digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu pengetahuan.⁶

Madrasah ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena pada kenyataannya lembaga tersebut masih cukup baru dalam menerapkan sistem Ma'had, artinya selama ini mereka masih dalam tahapan pengembangan. Selain itu, keberagaman karakter siswa juga telah menjadi pemicu adanya suatu permasalahan yang muncul dalam pengembangan sistem Ma'had di MTsN 2 Kota Kediri, terutama dari pihak pengelola asrama dan juga orang tua siswa. Mereka sering cemas dan khawatir karena memikirkan anak didiknya yang tinggal di asrama. Permasalahan tersebut membuktikan bahwa kekurangan tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan kemajuan program yang sudah direncanakan. Maka dari itu proses pengembangan untuk memajukan sistem asrama masih terus dilakukan, baik dalam pengorganisasian sistem asrama dan penstrukturan program yang lebih sistematis, sehingga sistem Ma'had yang telah dilaksanakan MTsN 2 Kota Kediri ini bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan tipologi dan perkembangan pesantren seperti diuraikan, bahwa Ma'had di MTsN 2 Kota Kediri merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren. Ia mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya. Ketika dikaitkan dengan posisi siswa sekarang dan perannya di masa depan, maka munculnya pesantren siswa menjadi jawaban dalam merespon tuntutan-tuntutan fenomena yang terjadi saat ini.

Kurang lebih tujuh tahun (sejak tahun 2011) sistem ini telah dilaksanakan

hingga sekarang dan selama itu segala sistem yang ada merupakan sistem yang dibuat atas inisiatif dari semua pihak madrasah. Madrasah dan pengurus asrama hanya sebagai fasilitator, karena pada dasarnya mereka dituntut untuk aktif, mengerti apa yang dibutuhkan, sehingga mereka menjadi perencana, pelaksana, dan penanggungjawab atas program-program yang dilaksanakan. Berdasarkan pikiran di atas, maka peneliti terdorong untuk mengamati dan mengkaji lebih jauh tentang "Pengelolaan Program Ma'had Al-Azhar di MTsN 2 Kota Kediri".

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini antara lain, yaitu: 1) Untuk menjelaskan manajemen program Ma'had di MTsN 2 Kota Kediri, 2) untuk menguraikan target apa yang ditetapkan terkait dengan prestasi belajar dan keterampilan siswa di MTs Negeri 2 Kota Kediri, 3) menemukan faktor yang berpengaruh pada keberhasilan program Ma'had di MTs Negeri 2 Kota Kediri

Tinjauan tentang Ma'had

Pada hakikatnya *Ma'had Aly* dibangun kolaborasi antara sistem salafi dengan sistem modern. Payung makna yang sama dengan term "Ma'had Jami'ah". Di antaranya adalah "Kos", "Pondok Pesantren", "Asrama" dan "Rusunawa (Rumah Susun Mahasiswa)". Kesemua leksikon tersebut tercakup dalam satu makna besar, "tempat tinggal mahasiswa (TTM)".⁷

Tentunya, term-term tersebut bersifat lokal universal. Artinya bisa sangat luas, Namun juga dapat bersifat lokalitas, hanya merujuk pada pemakainya. Maka, untuk menyamakan persepsi, sebelum analisis komponen makna dilakukan, terlebih dahulu akan dibahas tentang definisi operasional. *Pertama*, adalah leksikon kos leksikon ini semakna dengan indekos. Yang dimaksud kos adalah tinggal

⁶ Nanik Fauziati, Wali Ma'had Putri, MTsN 2 Kota Kediri, 17 Januari 2018

⁷ Ali Maskur, (2013) Dengan Judul Model Pendidikan Ma'had Kembangarum Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga (Perumusan Sistem Seleksi, Penempatan, Kurikulum Dan Indikator Keberhasilan Pendidikan)

di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). *Kedua* adalah leksikon pondok pesantren. Yang dimaksud pondok pesantren adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Definisi ini tentu sangat umum, dan mampu mencakup semua varian pondok pesantren. *Ketiga* adalah asrama. Yang dimaksud asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. *Keempat* adalah leksikon rusunawa (rumah susun mahasiswa). Leksikon ini bermakna gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga); flat. Namun, tentu yang tinggal di dalamnya bukan sembarang orang, akan tetapi hanya mahasiswa sebuah perguruan tinggi.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran Ma'had

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di pondok pesantren sekarang, penulis membaginya menjadi dua sistem, yaitu:

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional

Penyebutan istilah tradisional adalah untuk membedakan dengan sistem modern. Sistem tradisional menurut Arifin adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi) dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaannya kyainya.⁸ Sistem tersebut meliputi:

a. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* menurut Ghazali dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.⁹ Menurut Dhofir sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.¹⁰

b. Wetonan

Menurut Ghazali sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.¹¹

c. Bandongan

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Dhofir. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹²

d. Muhawarah /Muhadatsa

Metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.¹³ Sistem *muhawarah* atau

⁸ Imron Arifin (1993) *Kepemimpinan Kyai*, Malang: Kalimasahada Press, hlm. 21.

⁹ M. Bahri Ghazali (2002) *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, hlm. 29.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier (2011) *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hlm.29.

¹¹ Ibid, hlm. 22.

¹² Dhofier, *Tradisi*, 28.

¹³ DEPAG 2003, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam hlm. 106.

muhadasah ini menurut Arifin kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.¹⁴

e. *Mudzakarah*

Sistem *mudzakarah* masih menurut Arifin adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara apesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.¹⁵

f. *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.¹⁶

Kesemua sistem pendidikan dan pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning. Penyebutan tersebut menurut Martin Van Bruinessen disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning.¹⁷ Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem.

Sistem Pengelolaan Lembaga pendidikan Islam

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 49, bahwa sistem pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.¹⁸ Pengelolaan satuan

pendidikan meliputi perencanaan program, penyusunan kurikulum, kegiatan pembelajaran, pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, penilaian hasil belajar, dan pengawasan.

Berdasarkan sistem pengelolaan program pendidikan, para pakar mengabstraksikan proses manajemen pengelolaan program pendidikan menjadi: *planning, organizing, actuating, controlling*. Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena ada saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penggalian datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sementara analisis datanya menggunakan analisis kualitatif dari Miles dan Hubberman, dengan tiga tahapan, yakni 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan yakni sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan

¹⁴ Arifin, *Kepemimpinan*, 39.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Martin Van Bruinessen (1999) *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, hlm. 132

¹⁸ Tim Pustaka Yustisia (2007) *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta, Pustaka yustisia, hlm. 16

dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Hasil Penelitian

Pengelolaan program Ma'had Al- Azhar di MTs Negeri 2 Kota Kediri

Dari paparan data di atas, dapat dikemukakan *pertama*, proses pengorganisasian kegiatan siswa Ma'had Al-Azhar MTs Negeri 2 Kediri dimulai dari perekrutan siswa di yang dilakukan dengan beberapa tahap. Selain itu juga dilaksanakan dengan adanya kegiatan pembelajaran dan pengembangan siswa yang mencakup tentang proses pengorganisasian kegiatan keagamaan dan pendidikan *lifeskill* di asrama, yang mana hal tersebut memiliki tujuan yang hendak dicapai. Maka keseluruhan dari kebutuhan dari proses tersebut harus diorganisir dengan baik.

a. Perencanaan (*planing*) program Ma'had Al-Azhar

Sesuai dengan apa yang dikatakan Andesan dan Bowman, Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Andesan dan bowman mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang¹⁹. Dengan demikian Manajemen yang paling penting pada langkah pertama ada mempersiapkan rencana yang matang yang menurut perencanaan (*planing*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu program tertentu.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang

bersifat kharismatik, serta independent dalam segala hal.

Hal tersebut sesuai dengan perencanaan Ma'had MTsN 2 Kota Kediri yaitu: perencanaan kurikulum, Kurikulum yang dipakai di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri secara umum sama dengan pondok pesantren pada umumnya dalam hal pembelajaran seperti mempelajari kitab klasik, tahfid al qur'an dan ada tambahan pembiasaan bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa jawa. Kurikulum di Ma'had menyesuaikan program kelas diikuti di sekolah formal seperti program religi dan akselerasi. Pengembangan kurikulum di Ma'had Al Azhar disesuaikan dengan kondisi santri karena menyesuaikan program di sekolah formalnya yang menuntut para santri untuk mendukung profesional dalam pembelajaran dan kebutuhan santri, seperti pengembangan tahfid al qur'an dan pembiasaan 3 bahasa. pengurus Ma'had mengadakan rekrutmen guru dengan cara seleksi baik dari guru MTs sendiri dan mendatangkan ustad dari pondok pesantren yang dianggap mumpuni. Pengajar di Ma'had dibagi menjadi 2 yaitu untuk kelas religi yang mengembangkan kitab klasik dan tahfid al qur'an sementara yang kelas akselerasi lebih condong mengembangkan pelajaran untuk persiapan ujian nasional.

Terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pihak MTs Negeri 2 Kota Kediri mengenai penerimaan/ perekrutan siswa yang harus tinggal di asrama telah dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Ada beberapa pentahapan yang dilakukan MTs Negeri 2 Kota Kediri untuk merekrut peserta didik baru. Tahap demi tahap itu akan dilalui oleh siswa yang memang dia terus lolos dalam tiap-tiap tahap tersebut.

Selain jumlah siswa, kebijakan operasional yang terkait dengan penerimaan peserta didik baru yaitu sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 2 Kota Kediri khususnya gedung/ruang untuk

¹⁹ Marno dan triyo supiyatno, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hlm. 13.

asrama juga disesuaikan dengan kenyataan yang ada di sekolah.

Sebagaimana yang disebutkan Ali Imron dalam bukunya "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah" menyatakan bahwa kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, sarana dan prasarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, dan jumlah peserta didik yang tinggal di kelas sebelumnya.²⁰

Dengan demikian, untuk kriteria penerimaan peserta didik baru Ma'had Al-Azhar yang digunakan oleh MTs Negeri 2 Kota Kediri sesuai dengan teori yang telah dijelaskan Ali Imron dalam bukunya pada Bab II tesis ini. Dalam bukunya dijelaskan bahwa ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama, kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*) yaitu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini sekolah, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat dengan sekolah yang menerima peserta didik.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini, sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan peserta didik. Keseluruhan prestasi peserta didik dijumlah kemudian dicari rata-ratanya. Calon peserta didik yang nilainya berada di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon peserta didik. Sementara yang berada di bawah

rata-rata termasuk peserta didik yang tidak diterima.

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon peserta didik baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan peserta didik yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi.²¹

b. Pengorganisasian program Ma'had Al-Azhar

Didalam pengorganisasian ini menurut wahyono yang dikutip oleh qalyubi syihabudin mengatakan : "organisasi merupakan suatu kerja sama berdasarkan suatu pembagian kerja yang tetap". Sementara menurut Manuallang: "organisasi merupakan bentuk setiap persyarikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama".²²

Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, bahwasanya manajemen Ma'had MTsN 2 Kota Kediri dalam pelaksanaan pengorganisasian Ma'had selalu dibentuk pembagian tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu, agar dalam pencapaiannya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ma'had Al Azhar merupakan wadah bagi para siswa program religi dan akselerasi di MTsN 2 Kota Kediri sebagai sarana untuk mengembangkan dan mendalami pembelajaran di sekolah, sehingga untuk keorganisasian di Ma'had hampir dengan struktur keorganisasian di MTsN 2 Kota Kediri. Dalam pengorganisasian kepala Madrasah dalam memilih pengurus mempertimbangkan kemampuan individu calon pengurus dan konsistensi calon pengurus dalam mengelola ma'had.

²⁰Ali Imron, *Manajemen*,... 42.

²¹Ali Imron, *Manajemen*,... 46.

²² Qalyubi syihabudin, et.al., (2007), *dasar dasar ilmu perpustakaan dan informasi* (yogyakarta: jurusan

ilmu perputakaan dan informasi (IPI) fakultas adab UIN Kalijaga Yogyakarta, hlm. 296

Pelaksanaan kegiatan ini ditentukan dengan dengan tujuan yang telah dimusyawarohkan sebelumnya .seperti yang yang diungkapkan oleh Muhammad munir, mengatakan “pelaksanaan tidak hanya dengan katakata yang manis atau sekedar basa basi yang di ucapkan kepada orang lainlebih dari itu, pelaksanaan adalah pemahaman mendalan akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan ,motivasi dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, menjadikan semua faktor tersebut sebagai sarana pelaksanaan mereka dalam bekerja secara bersama sama sebagai sebagi suatu kelompok. Sekaligus berupaya mewujudkan tujuan yang sama di dalam situasi saling pengertian,saling kerjasama,saling kasih sayang, dan saling mencintai²³”

Semua pengelola Ma’had melaksanakan sesuai dengan yang telah dibeban oleh masing masing individu Seperti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mulai jam 16.30 untuk kelas religi yaitu program tahfid al qur’an dan tadarus al qur’an yang wajib dilukan oleh santri semua program setelah sholat magrib selama 15 menit. Setelah tadarus santri melaksanakan makan malam tetapi untuk program religi masih ada yang setoran al qur’an. Pada jam 19.00 semua santri wajib mengikuti jamaah sholat isya’. Dilanjutkan pengjian kitab untuk kelas religi dan pembelajaran pelajaran umum persiapan ujian nasional untuk kelas akselerasi²⁴Dalam pelaksanan kegiatan harus ada kerjasama semua pihak baik pengelola dan santri agar dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan.

c. Evaluasi (*controlling*) program Ma’had Al-Azhar

Dalam pengevaluasian ini memiliki kegiatan yaitu membandingkan apa yang sudah dilakukan atau yang akan dilakukan dengan kriteriadan rencana rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana pemahaman para santri terhadap pelajaran yang sudah disampaikan selama setahun, sekaligus berupaya mengetahui kekurangan maupun kedala yang dialami agar nantinya bisa diperbaiki dan dapat dijadikan catatan untuk kegiatan selanjutnya. Dalam pengawasan dapat dilakukan berdasarkan (1) suatu perangkat kriteria yang harus diterapkan sebelumnya guna mengukur pelaksanaan,dan (2) suatu sistem yang membuat kesalahan kesalahan dan penyimpanan menjadi nampak jelas²⁵

Keterangan yang telah dipaparkan sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti dari lapangan, bahwasanya setiap selesai kegiatan Ma’had baik tiap bulan dan akhir tahun diadakan evaluasi bersama yang dihadiri seluruh pengelola Ma’had, hal ini bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu perencanaan yang telah dibuat. Sekaligus dalam evaluasi ini selalu dibuat suatu laporan sebagai lembar pertanggung jawaban sekaligus sebagai catatan untuk proses kedepannya agar menjadi lebih baik

Selain itu, proses pengorganisasian kegiatan siswa di Ma’had Al-Azhar MTs N 2 Kota Kediri ini dilakukan dengan adanya peningkatan an kualitas pendidikan yang terus dilakukan, misalnya perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas SDM, pengadaan sumber belajar dan sarana prasarana lainnya. Peningkatan kualitas SDM yang telah dilaksanakan melalui program belajar malam di asrama yang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti belajar ngaji kitab kuning, belajar tafsir, dan sholat malam. Dengan adanya program tersebut siswa akan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah, sehingga waktu yang tersedia dapat membentuk prestasi siswa, jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, tanggung jawab terhadap diri sendiri, nasionalis dan patriotik terhadap negara, berbudi luhur, berintegritas, berjiwa kepemimpinan yang baik, mandiri,

²³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 32.

²⁴ Observasi di Ma’had MTsN 2 Kota Kediri, 3 april 2016

²⁵ Sutarno NS *manajemen suatu pendekatan praktik*(jakarta :sagung seto,2006).155.

disiplin, dan jujur. Selain itu proses itu terwujud di dalam beberapa kegiatan keislaman, keteladanan, budaya, dan peraturan.

Kemandirian siswa-siswi MTs Negeri 2 Kediri sangatlah beragam. Ada di antaranya yang berkarakter manja, pendiam, tanggung jawab, etos kerja tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang lebih, disiplin, mandiri, dll. Keberagaman itu menunjukkan bahwa mayoritas karakter siswa-siswi yang tinggal di asrama memang berbeda.

Dampak positif atau manfaat dengan adanya pengorganisasian kegiatan siswa Ma'had Al-Azhar MTs Negeri 2 Kota Kediri ini mencakup tiga kawasan yakni kognitif (adanya pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengamalan), dan psikomotorik (peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi).

Namun, terlepas dari manfaat tersebut, ternyata *boarding school* juga berdampak negatif antara lain dikotomi guru sekolah dengan guru asrama, kurikulum yang tidak baku, dan menimbulkan kejenuhan ketika sekolah dan asrama berada dalam satu lokasi.

Target Prestasi belajar dan keterampilan siswa di MTs Negeri 2 Kota Kediri

- Bimbingan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) supaya bisa menulis dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tatanan Tajwid dan Tahfidz 3 Juz, yaitu Juz 30, Surat-surat penting (Yusuf, Kafi, Arohman, Waqiah, Yasin).
- Bimbingan membaca kitab kuning Sulam Taufiq yang mereka ma'nai sendiri ketika di bacakan oleh Ustadz.
- Bimbingan belajar yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh kurikulum Madrasah.
- Bimbingan khitobah 4 bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa) untuk melatih kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

Dilihat dari pembagian di atas, terlihat perbedaan program ini dengan program sekolah lain, syarat dan target

yang diharapkan juga memiliki perbedaan. Melalui kegiatan-kegiatan demikianlah beberapa nilai-nilai agama Islam bisa diwujudkan. Dengan sistem pesantren atau mondok seorang siswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi, membentuk, dan mengubah karakter anak.

Yang menjadi kompetensi dasar diadakannya serta dirancangnya Kurikulum Baca Tulis Quran (BTQ) adalah agar peserta didik atau santri dapat membaca Al-Quran dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Di mana yang dinamakan dengan tajwid adalah ilmu yang didalamnya mengajarkan tata cara membaca Al-Quran yang baik dan benar serta yang sesuai dengan makhrjanya.

Dan yang terakhir adalah bagaimana peserta didik atau warga belajar mampu menghafal serta memahami isi kandungan dari ayat yang dihafalnya itu minimal juz terakhir (Juz 30) dengan jumlah surat ada 37 surat. Serta Surat-surat pilihan (Yusuf, al-Kahfi, Ar-Rohman, al-Waqiah, Yasin).

Adapun metode yang disampaikan menggunakan metode Jibril. Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila telah selesai kami baca (Yakni Jibril membacanya) maka ikutilah bacaannya itu". (Q.S. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat *teacher-centric*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi

Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : "...Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil. (QS. Muzammil : 4)

Dan metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.²⁶ Metode menghafal Al-Qur'an melalui cara diatas yakni dengan cara menghafal Al-Qur'an lima ayat demi lima ayat juga diterapkan di Ma'had Al-Azhar. Karakteristik Metode Jibril, di dalam metode Jibril terdapat dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

a. Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

b. Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan *mad*, *waqaf*, dan *ibtida'*, hukum *nun mati* dan *tanwin*, hukum *mim mati*, dan sebagainya.

c. Tahap menghafal Al-Qur'an dengan cara lima ayat-lima ayat dihafal oleh santri dengan cara membaca Al-Qur'an berulang-ulang sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian setelah lima ayat hafal diluar kepala baru memulai lagi menghafal Al-Qur'an ayat berikutnya

sampai jumlahnya lima ayat dan seterusnya.

Adapun mengenai metode membaca kitab yang diterapkan di Ma'had menggunakan metode Bandongan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Dhofir. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.²⁷ Kesemua sistem pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning.

Faktor yang berpengaruh pada keberhasilan perstasi program Ma'had Al-Azhar di MTs Negeri 2 Kota Kediri ;

a. Keteladanan ustadz

Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*" yang berarti "pengobatan dan perbaikan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang dsb,) yang patut ditiru atau dicontoh.

Dalam pendidikan guru adalah salah satu sosok figur yang dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya, ketika guru mampu menampilkan keteladanan yang baik tentu saja hal itu akan menjadi motivasi bagi siswa. Di Ma'had keteladanan yang diterapkan meliputi: Ustadz dan Ustadzah yang disiplin ketika proses pembelajaran; Ustadz dan Ustadzah yang berkopeten dalam proses pembelajaran dan memiliki keramahan dalam mengajar.

b. Fasilitas

Adapun fasilitas sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran seperti; Masjid sebagai tempat pembelajan BTQ, hafalan Al - Qur'an, Khitobah 3 bahasa, Al-Barjanji,

²⁶ Ahsin W. Al-Hafizh, (2005) *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6-7.

²⁷ Dhofier, *Tradisi*, 28.

Diba'iyah. Serta Ruang kelas sebagai tempat pembelajaran kitab kuning yaitu; *Sulam Taufiq, Ta'lim Muta'allim, Jurumiyah, Tasrif* dan sebagai tempat bimbingan pelajaran; Matematika, IPA, IPS, Bahasa.

c. Kurikulum Ma'had

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Ma'had adalah adanya dukungan dari kepala sekolah atas terselenggaranya program Ma'had dan Asrama, tersedianya tenaga pengajar dan Ustadz/ustadzah alumni pesantren dan rata-rata minimal lulusan Sarjana, fasilitas asrama, buku, kamar, tempat tidur, dan meja belajar, lapangan olah raga serta listrik dan air. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan lembaga Ma'had dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional lain ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran Agama, Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, (3) reproduksi ulama.²⁸

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren

memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi "pihak luar".

Program kegiatan belajar malam yang didukung oleh pendidikan asrama. Metode pendidikan pesantren adalah susunan atau seperangkat, bagian-bagian pengajaran yang diorganisasikan agar saling kerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan. Dengan demikian suatu metode adalah sebagai sarana guna mencapai suatu tujuan dan didalam mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen menunjang secara positif terhadap tercapainya tujuan tersebut.²⁹

Munculnya Ma'had dilatar belakangi oleh langkahnya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama' dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Seperti diketahui seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola keberagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Sebagai implikasi dari hal tersebut adalah otoritas keulama'an harus terdepan dengan berbagai tuntutan masyarakat pada sebuah kehidupan yang cenderung pragmatis.

Untuk mencapai itu semua, dibuatlah regulasi peraturan yang wajib ditaati dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran, prinsip tata tertib adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan Ma'had. Tata tertib harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggar. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, akan tetapi harus dapat dipertimbangkan dengan perkembangan siswa. Sehingga

²⁸ Sultan Masyhud dan Moh. Khusnurdilo (2005) *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, hlm. 90.

²⁹ Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, hlm. 140.

perkembangan jiwa siswa tidak sampai dirugikan. Untuk itu tata tertib dibuat dengan tujuan sebagai berikut: Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah yang dapat menyulitkan dirinya. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh Ma'had.

Sikap disiplin erat kaitannya dengan sikap mental dan kesadaran diri untuk mematuhi segenap norma, keputusan dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya dimana seseorang berada. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan-peraturan dengan rasa senang hati.

Faktor penghambat keberhasilan program Ma'had;

1) Dalam jam pembelajaran banyak santri yang tertidur diakibatkan jadwal yang sangat padat sehingga kelelahan.

Kesimpulan

1. Pengelolaan program Ma'had Al - Azhar di MTs Negeri 2 Kota Kediri. Adapun bentuk program yang direncanakan oleh MTs Negeri 2 Kota Kediri dalam menunjang kelas Religi yang wajib tinggal di Ma'had Al-Azhar yaitu ada tiga, meliputi program Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Jibril dengan target hafal tiga juz, kemudian kajian Kitab kuning dengan metode Bandongan serta Bimbingan belajar yang dibimbing oleh tutor yang berkompeten dalam bidangnya.
2. Target Prestasi belajar dan keterampilan siswa-siswi di Ma'had Al-Azhar MTs Negeri 2 Kota Kediri; Adapun target yang harus dipenuhi yaitu 1) BTAQ (Baca Tulis Al - Qur'an) supaya bisa menulis dan membaca Al - Qur'an sesuai dengan tatanan Tajwid 2) Tahfidz 3 Juz, yaitu 1 Juz, Juz 30, dan surat-surat pilihan yaitu; Yusuf, al-Kafi, Ar-Rohman, al-Waqiah dan Ya'sin. 3) mampu membaca Kitab kuning seperti Sulam Taufiq. 4) Bimbingan belajar pada pelajaran yang

ditetapkan oleh kurikulum Madrasah. 5) Khitobah 4 bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa) untuk melatih kemampuan berbahasa dengan baik dan benar dan 6) membaca Al-Barjanji dan Diba'iyah.

3. Faktor yang berpengaruh pada keberhasilan program Ma'had Al-Azhar MTs Negeri 2 Kota Kediri; Faktor yang mendukung keberhasilan program Ma'had yaitu; keteladanan guru yang disiplin, kompeten dan ramah, fasilitas penunjang berupa Ruang kelas, Masjid, Kemudian Orang tua yang selalu mendukung kegiatan di Ma'had. Sementara faktor yang menghambat keberhasilan program Ma'had yaitu; terlalu padatnya kegiatan pada jam sekolah sehingga mengakibatkan santri kelelahan dan ketiduran pada saat proses pembelajaran di Ma'had Al-Azhar MTs N 2 Kota Kediri.

Daftar Pustaka

- A. Steenbrink, Karel. (1994) *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3 ES.
- Abdullah, Irwan. (2008) *al., Agama, Pendidikan Islam, dan tanggung jawab sosial pesantren*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Arifin, Imron. (1993) *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, M.. (1995) *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrohah, Hanun. (2004) *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Depag RI.
- Azra, Azyumardi. (1999) *Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bahri Ghazali, M.. (2002) *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Burhan, Bungin. (2010) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DEPAG. (2003) *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren

- Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, Nanang. (1996) *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fuad, Jauhar, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>
- Haedari, Amin. (2006) *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas*. Global Jakarta: LekDis dan Media Nusantara.
- Haedari, Amin. (2006) *Transformasi Pesantren*. Jakarta: LekDis dan Media Nusantara.
- Lexy J. Moleong. (1995) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. (2006) *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LB. Pressindo.
- Madjid, Nurcholis. (1997) *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Malik, Jamaluddin (2005) *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Malik, Jamaluddin. (2005) *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Marno dan Triyo Supriyatno. (2008) *Manajemen kepemimpinan pendidikan islam*. malang: pt refika aditama.
- Masyhud, Sulthon. (2003) *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muawanah. (2010) *Manajemen pondok pesantren di uin. Malang kediri*:pustaka jaya.
- Munir Mulkan, Abdul. (2003) *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- NS, Sutarno. (2006) *manajemen suatu pendekatan praktik*. jakarta :sagung seto.
- Putra Daulay, Haidar. (2001) *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Qomar, Mujamil. (2009) *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujamil. (2009) *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- S.P Hasibuan, Malayu. (1990) *Manajemen Dasar, Pengetian, Dan Masalah*, CV. Haji Mas Agung, Jakarta.
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009) *manajemen pendidikan islami*. tulung agung :penerbit teras.
- Syihabudin, Qalyubi. (2007) *dasar dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. yogyakarta:jurusan ilmu perpustakaan dan informasi (IPI) fakultas adab UIN Kalijaga yogyakarta.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004) *Membuka Jendela Pendidikan* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Usman, Husaini. (2006) *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Bruinessen, Martin. (1999) *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* Bandung: Mizan.
- Yanto, Dar. (1994) *Kamus Bahasa Indonesia Modern* Surabaya: Apollo.
- Yasmadi. (2002) *Modernisasi Pesantren* Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, Manfred. (1986) *Pesantren dalam Perubahan Sosial* Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Zuhairini. (1995) *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.